

Representasi Rivalitas Perempuan sebagai *Internalized Misogyny* pada Lirik Lagu K-Pop “Step Back” oleh GOT The Beat

Deva Andanny Oktavionita^{1,*}, Zulin Nurchayati², Fikri Hasan³

^{1,2,3}*Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Merdeka Madiun, Madiun Indonesia*

**Correspondence Author: devaandanny@gmail.com*

ABSTRACT

This research aims to analyze the representation of female rivalry in the lyrics of the song "Step Back" by GOT The Beat and to reveal how this representation reflects internalized misogyny. Female rivalry is often reproduced in popular culture as a form of horizontal conflict that reinforces patriarchal values. This study employs a descriptive qualitative approach, drawing on Roland Barthes' semiotic analysis and Stuart Hall's theory of representation. The results show that the lyrics of the song "Step Back" contain denotative meanings in the form of a warning to other women to stay away from the speaker's partner. However, connotatively, the lyrics carry an ideological message about women's domination over relational space based on a sense of ownership over men, which reflects a derogatory attitude towards other women and is a manifestation of internalized misogyny.

Keywords: *Barthes semiotics, internalized misogyny, K-Pop, representation, women's rivalry.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi rivalitas perempuan dalam lirik lagu “Step Back” oleh GOT The Beat serta mengungkap bagaimana representasi tersebut mencerminkan konsep internalized misogyny. Rivalitas antarperempuan sering kali direproduksi dalam budaya populer sebagai bentuk konflik horizontal yang memperkuat nilai-nilai patriarkal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes dan teori representasi dari Stuart Hall. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik-lirik dalam lagu “Step Back” mengandung makna denotatif berupa peringatan kepada perempuan lain agar menjauh dari pasangan si pembicara. Namun, secara konotatif, lirik tersebut mengandung pesan ideologis tentang penguasaan ruang relasi oleh perempuan atas dasar rasa kepemilikan terhadap laki-laki, yang mencerminkan sikap merendahkan perempuan lain dan menjadi wujud dari internalized misogyny. Lagu “Step Back” merepresentasikan perempuan tidak sebagai agen solidaritas, melainkan sebagai kompetitor dalam sistem yang dibentuk oleh logika patriarki.

Kata Kunci: *internalized misogyny, K-Pop, representasi, rivalitas perempuan, semiotika Barthes.*

Pendahuluan

Salah satu bentuk manifestasi dari perubahan budaya di era modern adalah munculnya budaya populer (*pop culture*). Budaya populer lahir dari pengaruh besar media massa dan industri hiburan yang mampu menciptakan tren dan memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat

secara luas. Budaya populer menyebar melalui berbagai saluran komunikasi seperti televisi, internet, media sosial, dan musik. Menurut McDonald, budaya populer atau budaya massa merupakan kekuatan dinamis yang mampu menghapus batas-batas tradisi, selera, dan perbedaan yang telah

lama melekat dalam masyarakat (Rahardjo et al., 2019).

Rivalitas antarperempuan telah menjadi fenomena sosial yang tertanam dalam berbagai praktik budaya dan manifestasi media. Fenomena ini mencerminkan adanya persaingan yang tidak sehat di mana perempuan saling menjatuhkan, merendahkan, dan memandang perempuan lain sebagai ancaman, terutama dalam konteks hubungan romantis. Dalam masyarakat patriarkal, rivalitas antarperempuan muncul sebagai bentuk kompetisi untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan dari laki-laki, yang pada gilirannya memperkuat posisi laki-laki sebagai pihak dominan dalam relasi gender. Perempuan diposisikan untuk bersaing satu sama lain demi mendapatkan validasi dan nilai sosial yang bergantung pada relasi mereka dengan laki-laki (Rische, 2023).

Kecenderungan rivalitas ini kemudian memunculkan sikap "*I'm not like the other girls*" yang menggambarkan seorang perempuan yang menganggap dirinya lebih baik jika tidak sesuai dengan stereotip kewanitaan yang umum. Fenomena ini umumnya ditandai dengan pernyataan-pernyataan yang merendahkan perempuan lain dan menekankan bahwa dirinya berbeda, lebih baik, atau lebih unggul dibandingkan perempuan lainnya. Sikap ini mencerminkan bagaimana

perempuan dapat memproyeksikan ide-ide seksis ke perempuan lain, gerakan feminis, atau bahkan dirinya sendiri (Rische, 2023).

Rivalitas perempuan dipahami sebagai bentuk kompetisi sosial antarperempuan yang diperkuat oleh struktur budaya patriarkal. Perempuan cenderung mengekspresikan rivalitas melalui agresi relasional seperti gosip atau penghinaan, alih-alih konfrontasi fisik langsung (Campbell, 2013). Representasi rivalitas perempuan dalam media, termasuk musik, sering kali menempatkan perempuan dalam posisi saling menjatuhkan, alih-alih membangun solidaritas. Rivalitas ini juga dapat dilihat sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat dominasi laki-laki dan melemahkan potensi kolektif perempuan.

Rivalitas antarperempuan memiliki kaitan erat dengan konsep internalisasi misogini (*internalized misogyny*). Internalisasi misogini merupakan bentuk penerimaan dan penerapan pandangan misoginis oleh perempuan terhadap diri sendiri maupun terhadap perempuan lain. Misogini sendiri merupakan istilah yang berasal dari kata dalam bahasa Inggris, *misogyny*, yang berarti kebencian terhadap perempuan. Dalam konteks sosial, misogini tidak hanya berupa kebencian, tetapi juga merujuk pada doktrin atau aliran pemikiran yang secara sistematis merendahkan perempuan.

Masyarakat yang patriarkal membuat perempuan bahkan mungkin secara otomatis menginternalisasi ideologi misoginis tanpa disadari (Eksanti et al., 2023). *Internalized misogyny* terdiri dari dua elemen utama, yaitu penerimaan pasif terhadap peran gender tradisional dan objektifikasi diri. Melalui internalisasi misogini, perempuan menjadi agen yang turut mereproduksi nilai-nilai patriarkal yang sebenarnya merugikan mereka sendiri dan perempuan lain (Rische, 2023).

Representasi rivalitas antar perempuan sebagai manifestasi internalisasi misogini dapat ditemukan dalam berbagai produk budaya populer, salah satunya adalah lirik lagu "*Step Back*" yang dibawakan oleh supergrup K-pop *GOT The Beat*. *GOT The Beat* atau Girls On Top merupakan salah satu grup sub-unit yang dibentuk oleh proyek SM Entertainment beranggotakan 7 orang idol perempuan dari beberapa grup yang berbeda yaitu BoA (solois), Taeyeon dan Hyoyeon dari Girls Generation, Wendy dan Seulgi dari Red Velvet, serta Karina dan Winter dari Aespa. *GOT The Beat* didebutkan pada 3 Januari 2021 dengan genre Hip Hop dan R&B melalui lagu single digital mereka yang berjudul *Step Back*.

Lagu ini ditulis dari sudut pandang seorang wanita (anggota *GOT The Beat*) yang menuduh wanita lain menggoda pacarnya, memperingatkannya untuk

mundur dengan menggunakan kata "*Step Back*". Hal ini tercermin dalam lirik seperti "*My man is on another level / You can't even dream about this level*," yang menunjukkan sikap superioritas terhadap perempuan lain. Lirik lagu "*Step Back*" merepresentasikan potensi *internalized misogyny* melalui penggambaran persaingan antarperempuan dan tuduhan tertentu, yang dapat dipersepsikan sebagai pengaduan antarperempuan (Yang, 2022).

Kondisi sosial di Korea Selatan turut memperkuat reproduksi ideologi misoginis. Negara ini dikenal sebagai salah satu negara dengan budaya patriarkal yang kuat, di mana gerakan anti-feminis tumbuh dan berkembang secara terbuka. Di Korea terdapat penolakan terhadap kesetaraan gender dan diskriminasi terhadap hak-hak perempuan. Fenomena ini bahkan memicu perundungan terhadap para feminis (Jung, 2023). Ideologi yang berkembang dalam masyarakat ini kemudian tidak hanya tercermin dalam praktik sosial, tetapi juga meresap ke dalam produk budaya, termasuk musik K-pop yang saat ini memiliki pengaruh global yang signifikan.

Posisi *GOT The Beat* sebagai grup yang terdiri dari idol-idol senior membuat pengaruh mereka signifikan dalam industri K-pop. Kontroversi yang muncul terkait lirik lagu ini menunjukkan adanya kesadaran publik tentang permasalahan representasi perempuan dalam produk

budaya populer. Lirik lagu "*Step Back*" banyak dikritik oleh berbagai pihak karena dinilai memperkuat *internalized misogyny* dan tidak mencerminkan semangat solidaritas perempuan di era modern. Seperti dilansir dalam artikel yang menyebut lagu ini sebagai salah satu bentuk regresi narasi perempuan dalam industri hiburan Korea Selatan (Herman, 2023).

Untuk membedah permasalahan representasi rivalitas perempuan sebagai *internalized misogyny* dalam lirik lagu "*Step Back*", penelitian ini akan menggunakan Teori Representasi dari Stuart Hall. Sebagai pendukung teori representasi Hall, digunakan pula konsep semiotik dari Roland Barthes. Penelitian ini memperhatikan konteks budaya populer sebagai wadah utama penyebaran nilai-nilai dan ideologi sosial. Budaya populer bukan sekadar hiburan, melainkan juga produk konsumsi massa yang membawa pesan budaya, nilai, dan norma yang dominan. Musik, sebagai bagian dari budaya populer, memainkan peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat, termasuk tentang gender dan relasi antarperempuan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana budaya populer turut mereproduksi narasi patriarkal, salah satunya melalui lirik lagu (Istiqomah, 2020).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Subjek penelitian ini adalah lirik lagu "*Step Back*" yang dinyanyikan oleh grup K-Pop *GOT The Beat*. Objek penelitian adalah representasi rivalitas perempuan dan *internalized misogyny* yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis teks terhadap lirik lagu "*Step Back*" oleh *GOT The Beat*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori representasi dari Stuart Hall dan teori semiotika dari Roland Barthes. Dalam kerangka pemikiran Roland Barthes, konotasi dipahami sebagai bentuk kerja ideologi yang disebutnya sebagai mitos. Mitos berfungsi untuk menyampaikan dan memberikan pembenaran terhadap nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Dalam sistem mitos, struktur maknanya tetap mengikuti pola tiga dimensi, yaitu penanda (bentuk atau tampilan), petanda (makna), dan tanda (gabungan keduanya). Namun, dalam tataran mitos, tanda dari sistem pertama berubah menjadi penanda baru dalam sistem kedua. Dengan demikian, mitos membentuk lapisan makna baru yang lebih dalam dan sarat ideologi, meskipun tetap mempertahankan pola dasar penanda,

petanda, dan tanda (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Hasil dan Pembahasan

Menurut Neisyia, et al. (2023), lagu digunakan sebagai media ekspresi karena mampu menyampaikan perasaan dan pikiran, sekaligus berfungsi sebagai media hiburan. Selain itu, lagu juga memiliki fungsi sebagai media edukatif yang bertujuan untuk mendidik, menambah pengetahuan, serta menjadi sarana motivasi yang memberikan dorongan atau semangat.

Setiap lirik lagu juga memiliki keunikan tersendiri yang disesuaikan dengan nada atau unsur musikalnya. Bahasa yang umum digunakan dalam lirik lagu adalah bahasa figuratif dan bahasa imaji. Bahasa figuratif merupakan penggunaan kata, frasa, dan kalimat yang bersifat deskriptif untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung atau kiasan (Neisyia et al., 2023).

Dalam lirik lagu “*Step Back*”, rivalitas antarperempuan tampil secara eksplisit maupun implisit. Kalimat seperti “*Step Back, Step Back, silly girl*” dan “*He’s mine*” menunjukkan bagaimana si penyanyi memosisikan dirinya dalam pertarungan melawan perempuan lain untuk mendapatkan atau mempertahankan seorang pria. Rivalitas yang ditampilkan di sini bukan semata-mata didorong oleh cinta, tetapi oleh dorongan untuk mendapatkan

validasi melalui dominasi atas perempuan lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa *internalized misogyny* dapat muncul dalam bentuk preferensi terhadap laki-laki dalam hubungan sosial dan persaingan dengan perempuan lain (Bearman et al., 2009).

Dalam konteks ini, rivalitas perempuan bukan sekadar konflik interpersonal, tetapi mencerminkan struktur sosial yang lebih besar. Rivalitas perempuan diperkuat oleh konstruksi sosial dan media, yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang secara alami saling bersaing untuk mendapatkan perhatian laki-laki. Lagu “*Step Back*” dengan jelas memproduksi narasi seperti ini. Tidak ada solidaritas perempuan yang ditunjukkan, yang ada justru semangat konfrontatif terhadap perempuan lain yang dianggap sebagai ancaman. Perempuan dalam lirik lagu ini tidak bersatu melawan norma patriarkal, melainkan saling menegasi satu sama lain dalam rangka mempertahankan relasi dengan laki-laki, yang secara implisit dilihat sebagai puncak pencapaian romantis dan sosial.

Hal ini mengarah pada apa yang disebut sebagai mekanisme psikologis *internalized misogyny* dimana perempuan menerima status subordinat mereka dan bahkan berpartisipasi aktif dalam mempertahankan struktur patriarki, melalui tindakan yang tampak seperti persaingan

romantik namun sebenarnya merupakan manifestasi sistemik dari ketimpangan gender (Sigmon et al., 2005).

Ketika seorang perempuan menyerang perempuan lain atas dasar kedekatannya dengan seorang pria yang sedang diperebutkan, bukan hanya kasih sayang, tetapi juga posisi sosial yang lebih tinggi dalam sistem nilai patriarkal yang menilai perempuan berdasarkan relasi mereka dengan laki-laki.

Pada bait intro lagu *Step Back*, terdapat pengulangan perintah "*Step Back*" yang bermakna "mundur" atau "menjauh," disertai ungkapan "silly girl" yang dapat diterjemahkan sebagai "gadis konyol." Ungkapan ini menyiratkan sikap merendahkan terhadap seorang perempuan lain yang dianggap hidup dalam dunia khayalan atau mimpi yang tidak realistis.

Secara denotatif, lirik ini memperlihatkan peringatan dan sikap permusuhan terhadap sosok perempuan lain yang dianggap melewati batas ("jangan lewati batas") dan harus menyingkir ("tolong menyingkir dari jalanku"). Ini menggambarkan adanya benturan atau rivalitas antara perempuan, yang diungkapkan melalui bahasa yang tajam dan memerintah.

Secara konotatif, penggunaan kata "silly girl" dan frasa "the only girl who live in a dream" mengandung unsur penghinaan yang dapat mencerminkan internalisasi

misogini, di mana perempuan menilai dan menghakimi sesama perempuan dengan cara yang negatif dan merendahkan. Hal ini menimbulkan kesan adanya persaingan tidak sehat yang berakar dari norma sosial patriarkal yang mengajarkan perempuan untuk saling bersaing dalam hal nilai dan status.

Pada bait verse, terdapat perintah tegas untuk "menyingkir dari jalanku" dan "lepaskan tanganmu dari milikku", yang menggambarkan sikap menolak kehadiran perempuan lain secara keras dan posesif terhadap sesuatu yang dianggap milik pribadi. Ungkapan "tidak akan cukup bahkan jika kamu dilahirkan kembali" menegaskan penolakan total terhadap lawan atau pesaing tersebut, seolah-olah tidak ada kesempatan bagi orang lain untuk menggantikan posisi yang sudah ada.

Dalam penelitian Fisher & Candea (2012), investasi yang lebih besar dari pihak perempuan memiliki dampak langsung terhadap cara mereka bersaing dengan perempuan lain dalam memperoleh pasangan. Karena perempuan cenderung mencari pasangan berkualitas tinggi dan bersikap selektif, maka pasangan dengan kualitas tinggi menjadi pihak yang banyak diminati. Meskipun terdapat perbedaan preferensi pasangan pada setiap individu, persaingan di antara perempuan untuk mendapatkan pasangan yang diinginkan tetap ada. Selain itu, perempuan yang sudah

memiliki pasangan juga perlu bersaing untuk mempertahankan pasangannya dan melindungi hubungan tersebut dari pihak lain yang berpotensi merebut pasangan.

Pernyataan ini pun dapat diamati pada lirik berisikan metafora “kamu seperti racun bagi pria baik” menunjukkan persepsi negatif terhadap sosok perempuan lain, yang dianggap merusak atau berbahaya bagi pria yang dianggap baik. Ungkapan ini memperlihatkan rivalitas yang tidak hanya personal tapi juga melibatkan aspek hubungan gender, dimana perempuan satu melihat perempuan lain sebagai ancaman bagi pria. Kalimat “semakin diminum, semakin kesepian” dan “dia sakit dan lelah setiap hari” menggambarkan dampak psikologis negatif yang dialami oleh pihak yang menjadi sasaran rivalitas, yakni perasaan kesepian dan kelelahan akibat konflik yang terus-menerus.

Dalam bait pre-chorus, terdapat peringatan tegas “jangan lewati batas” yang menegaskan adanya garis batas dalam hubungan antar perempuan, yang tidak boleh dilanggar. Kalimat “ini bukan tempat untukmu” menyiratkan penolakan terhadap keberadaan seseorang yang dianggap tidak pantas atau tidak diinginkan di suatu ruang atau posisi. Selanjutnya, “apa yang kamu tutupi itu adalah hatimu yang lemah” mengindikasikan adanya keraguan atau kelemahan yang disembunyikan oleh pihak

yang dituju, yang mungkin menjadi penyebab konflik atau rivalitas tersebut.

Ungkapan ini menunjukkan sikap merendahkan atau mempertanyakan integritas emosional lawan. Kalimat penutup “dia lelah setiap hari” kembali mengungkap dampak psikologis dari perseteruan ini, berupa kelelahan mental yang terus-menerus dialami oleh individu yang menjadi sasaran.

Bait pre-chorus selanjutnya berisi pernyataan yang menegaskan superioritas dan keunggulan narator atas pihak lain. Frasa “kamu tidak bisa menangani level ini” mengandung makna bahwa lawan tidak mampu bersaing atau berada pada tingkatan yang sama, menandakan adanya hierarki sosial atau status yang jelas.

Kalimat “dunia adalah panggung kami, level kami” menggambarkan bahwa narator dan kelompoknya menganggap diri mereka sebagai pusat perhatian atau tokoh utama dalam konteks sosial atau hiburan. Ini mengimplikasikan kepercayaan diri yang tinggi dan dominasi di ‘panggung’ kehidupan.

Selanjutnya, “hanya mungkin di sampingku, level” menunjukkan bahwa keberhasilan atau kemampuan untuk berada pada ‘level’ tersebut hanya bisa dicapai dengan dukungan atau keberadaan narator. Hal ini menegaskan posisi sentral narator dan ketergantungan pihak lain. Penutup “seperti yang bisa kamu lihat, level lain”

menegaskan lagi perbedaan kelas atau status yang nyata dan terlihat jelas oleh semua pihak. Ini mempertegas jarak yang sulit atau tidak mungkin dijembatani antara narator dengan pihak lawan.

Lirik-lirik pada bait pre-chorus lagi ini jelas menunjukkan misogini yang merujuk pada kebencian terhadap perempuan yang didasarkan pada keyakinan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Praktik budaya ini mempertahankan kekuasaan kelompok laki-laki dominan dengan cara menindas dan mensubordinasikan perempuan sehingga timbul pola pikir seksisme terinternalisasi, yang dipicu oleh misogini. Perempuan mengadopsi perilaku dan pandangan seksis yang dipelajari, baik terhadap diri mereka sendiri maupun terhadap perempuan lain. Hal ini menyebabkan pelestarian sikap seksis di antara perempuan, memperkuat budaya yang didominasi laki-laki, serta mempertahankan sistem patriarki melalui praktik penindasan horizontal terhadap sesama perempuan (Eteeva, et al., 2024).

Perempuan sering disebut sebagai “mayoritas-minoritas” karena, meskipun secara jumlah merupakan kelompok mayoritas dalam populasi, mereka tetap berada dalam posisi termarginalkan dan tersubordinasi dalam sistem patriarki. Kelompok minoritas didefinisikan sebagai sekelompok orang yang, karena

karakteristik fisik atau budayanya, diperlakukan berbeda dan tidak setara oleh masyarakat tempat mereka hidup, sehingga memandang diri mereka sebagai objek diskriminasi kolektif. Akibatnya, perempuan dapat mengalami misogini terinternalisasi karena mereka merupakan bagian dari kelompok yang tertindas. Misogini terinternalisasi ini diekspresikan dalam bentuk kecenderungan merendahkan anggota kelompoknya sendiri melalui penerimaan terhadap stereotip yang dibentuk oleh kelompok dominan (Evteeva, et al., 2024).

Terdapat bait di verse 2 dimana narator mempertanyakan strategi atau tindakan pihak lawan dengan kalimat “kamu pikir itu akan berhasil? Dengarkan”. Hal ini menunjukkan sikap meremehkan dan skeptis terhadap upaya yang dilakukan oleh perempuan lain yang dianggap sebagai saingan atau rival.

Selanjutnya, kalimat “ada lebih banyak gadis sepertimu daripada yang kamu pikir” menyiratkan bahwa perempuan yang dituju bukanlah satu-satunya, melainkan banyak perempuan lain dengan karakter atau sikap serupa yang juga hadir dalam persaingan. Pernyataan ini menegaskan siklus rivalitas yang tak berujung dan adanya banyak saingan sejenis.

Menurut Evteeva, et al. (2024), paparan yang terus-menerus terhadap pesan

sosial dan interaksi sehari-hari yang menekankan inferioritas perempuan pada akhirnya membuat mereka menerima pandangan tersebut sebagai suatu kebenaran. Dampaknya, perempuan meremehkan nilai diri mereka sendiri dan mempertahankan siklus perendahan diri yang semakin memperkuat penindasan sistemik yang mereka alami.

Frasa “dunia tetap berputar tanpamu” mengindikasikan bahwa keberadaan pihak tersebut dianggap tidak penting dan tidak memengaruhi jalannya kehidupan atau sosial secara keseluruhan. Kemudian, terdapat peringatan untuk “punya pikiran waras” yang mengisyaratkan bahwa pihak lawan terlalu mencari kesenangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang ada. Ada kesan menilai sikap tersebut sebagai tidak dewasa atau sembrono.

Ungkapan “semua sudah diperhitungkan” menandakan bahwa narator sudah siap dengan segala konsekuensi dan strategi yang akan dijalankan, menunjukkan pengendalian dan dominasi dalam situasi rivalitas. Gambaran “seperti kamu menemukan kapal harta karun” dipakai secara metaforis untuk menyindir bahwa pihak lawan terlalu berambisi atau berekspektasi tinggi dalam mencari keuntungan atau perhatian. Penutup bait “langsung menerobos, memulai transaksi” menggambarkan

tindakan agresif dan cepat dalam konflik, seolah rivalitas tersebut adalah sebuah ‘transaksi’ atau pertukaran kepentingan yang diatur secara kalkulatif.

Bait chorus ini menampilkan penolakan tegas dari narator terhadap sosok perempuan lain yang dianggap mengganggu atau merusak. Ungkapan “Don't bring it to me” dan “Menyingkir dari jalanku” menegaskan bahwa narator menolak keberadaan atau campur tangan pihak lain dalam ruang pribadinya.

Kalimat “Lepaskan tanganmu dari milikku” menunjukkan batasan fisik dan emosional yang ingin ditegakkan narator agar tidak ada pihak lain yang mengusik wilayahnya. Ini mengindikasikan adanya persaingan atau konflik yang intens.

Pernyataan “Kamu tak akan cukup walau dilahirkan ulang” mengandung arti bahwa pihak lawan tidak akan pernah mampu menyaingi atau menggantikan posisi narator, bahkan jika diberi kesempatan untuk memulai kembali, menunjukkan keyakinan penuh atas keunggulan diri.

Selanjutnya, frasa “Kamu adalah racun bagi pria yang baik” memperlihatkan pandangan negatif narator terhadap pihak lain yang dianggap merusak hubungan atau menimbulkan bahaya bagi pria-pria yang dinilai ‘baik’. Ini juga menandakan adanya rivalitas yang sangat kuat dan penuh kebencian.

Kalimat “Semakin diminum, semakin kesepian” menggambarkan paradoks dalam hubungan tersebut; semakin ‘mengikuti’ atau ‘terlibat’ justru membawa kesepian, menandakan ketidakharmonisan dan penderitaan. Penutup “Dia lelah setiap hari” menyiratkan kelelahan emosional yang dialami, baik oleh narator maupun pihak lain, dalam konflik ini, menegaskan dinamika yang melelahkan dan penuh tekanan.

Lagu ini ditutup dengan bridge dan outro, dimana pada bagian bridge mengisahkan pengalaman dan sikap narator terhadap masa lalu dan rivalitas yang dialami. Frasa “Semua hari bersamanya” mengacu pada kenangan bersama sosok pria yang menjadi pusat konflik atau persaingan.

Narator menegaskan keteguhan diri dengan kalimat “Aku tak tergoyahkan oleh rayuan mainanmu,” menunjukkan sikap kuat menghadapi godaan atau provokasi dari pihak lain yang dianggap tidak serius. Ungkapan “Menukar cinta itu terlalu berlebihan” menegaskan bahwa hubungan cinta bukanlah komoditas untuk diperdagangkan, menyiratkan kritik terhadap dinamika hubungan yang dianggap tidak sehat.

Kalimat perintah “Sudah cukup, pergi” dan “Kembalilah ke duniamu” menegaskan batas tegas yang ingin ditetapkan narator untuk menjauhkan rival

dari kehidupannya. Peringatan “Jangan salah paham lagi” menandakan permintaan agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait hubungan atau posisi masing-masing.

Menurut Wahyudi dan Kartikawati (2025), internalisasi ini, sebagai konsekuensi dari pembelajaran sosial dalam lingkungan yang bias, mendorong perempuan untuk saling bersaing demi memperoleh validasi laki-laki alih-alih membangun dukungan satu sama lain. Sifat sistemik dari bias ini bahkan tercermin dalam pilar-pilar budaya yang turut mereproduksi narasi misoginis yang kemudian diinternalisasi oleh perempuan.

Narator menggeneralisasi “Semua pria itu sama,” menandakan kekecewaan atau sikap skeptis terhadap laki-laki, yang dapat menambah ketegangan rivalitas perempuan. Kalimat “Saat aku muncul, semua mata tertuju padaku” dan “Di mana-mana cahaya flash menyala” menunjukkan rasa percaya diri dan status sebagai pusat perhatian, menegaskan posisi superior narator. Frasa “Ambil gambar, ambil gambar, pose” mengilustrasikan kesadaran akan pengawasan sosial dan citra diri yang ditampilkan secara publik. Kalimat “Imajinasi adalah kebebasanmu” dan “Sebelum bertindak, bangun dari dalam” menyiratkan pesan untuk berhati-hati dalam bertindak dan mempersiapkan diri secara mental.

Peringatan “Kalau kamu terus maju, kamu akan terluka” menunjukkan ancaman atau konsekuensi dari terus-menerus bersaing atau maju dalam konflik ini. Penutup dengan “Girls, bring it on” mengajak atau menantang rival untuk menunjukkan diri, yang memperkuat tema rivalitas perempuan.

Bait outro kembali menegaskan perintah “*Step Back*” atau “Mundur,” yang diulang beberapa kali sebagai bentuk penegasan dan tekanan agar pihak lain menjauh. Sebutan “silly girl” atau “gadis konyol” merupakan label yang merendahkan dan meremehkan, menandakan sikap superior narator terhadap rivalnya. Frasa “The only girl who live in a dream” atau “Satu-satunya gadis yang hidup dalam mimpi” menunjukkan bahwa narator menganggap rivalnya tidak realistis atau tidak mampu menghadapi kenyataan. Kalimat penutup “Tolong menyingkir dari jalanku, ya” mengandung unsur perintah yang lebih personal dan langsung, memperkuat sikap dominasi narator.

Menurut Constantinescu (2021), perempuan dapat berpartisipasi dalam penindasan terhadap dirinya sendiri dengan menegakkan norma gender yang seksis, sesuai dengan bentuk-bentuk seksisme yang telah mereka internalisasi sebagai bagian dari identitas diri. Proses ini juga dapat

tercermin dalam data, di mana persentase perempuan yang cukup signifikan menunjukkan keyakinan dan sikap yang merugikan diri sendiri sebagai manifestasi dari seksisme terinternalisasi. Misogini terinternalisasi memiliki hubungan yang kompleks dengan bentuk prasangka terhadap sesama yang mungkin dimiliki perempuan.

Berdasarkan hasil telaah lirik dan penelitian sebelumnya, peneliti menilai lirik lagu ini merupakan contoh yang sangat jelas dari rivalitas interpersonal antarperempuan yang dimotivasi oleh status, validasi, dan keinginan untuk mempertahankan dominasi sosial dalam relasi heteronormatif. Lagu ini menciptakan narasi bahwa perempuan yang tidak ‘berhasil’ mendapatkan laki-laki pantas direndahkan oleh perempuan yang lebih ‘berhak’. Ini memperkuat polarisasi perempuan baik vs perempuan buruk, sebuah dikotomi klasik yang selama ini diproduksi budaya populer untuk mendisiplinkan perempuan agar terus bersaing, bukan bersolidaritas dan menyebarkan nilai dan cara pandang tertentu tentang perempuan dan relasinya dengan sesama perempuan. Representasi tersebut memperkuat struktur patriarki yang telah lama mengaburkan potensi solidaritas perempuan dan menggantinya dengan persaingan yang tidak sehat.

Penutup

Lirik lagu “Step Back” oleh GOT the Beat merepresentasikan rivalitas antarperempuan dalam hubungan romantis sebagai bentuk internalized misogyny, di mana perempuan digambarkan saling merendahkan dan bersaing demi validasi laki-laki. Perempuan dalam sistem patriarki tidak hanya mengalami penindasan secara struktural, tetapi juga berpotensi menginternalisasi nilai-nilai seksis tersebut, yang kemudian memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, berelasi dengan perempuan lain, serta mempertahankan relasi sosial dan budaya yang tidak setara.

Lagu ini menunjukkan bagaimana media populer membentuk dan memperkuat pandangan patriarkal bahwa perempuan adalah pesaing satu sama lain, bukan individu yang bersolidaritas. Dalam kemasan estetika K-pop yang menarik, lagu ini menjadi alat ideologis yang menormalisasi konflik antarperempuan dan mengaburkan potensi solidaritas demi mempertahankan dominasi sosial laki-laki.

Daftar Pustaka

- Bearman, S., Korobov, N., & Thorne, A. (2009). THE FABRIC OF INTERNALIZED SEXISM. In *Journal of Integrated Social Sciences* www.jiss.org (Vol. 1, Issue 1). www.jiss.org.
- Campbell, A. (2013). The evolutionary psychology of women’s aggression. In *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences* (Vol. 368, Issue 1631). <https://doi.org/10.1098/rstb.2013.0078>
- Constantinescu, S. A. (2021). How does the internalization of misogyny operate: a theoretical approach with European examples. *Research in social change*, 13(1), 120-128.
- Eksanti, A. R., Fridha, M., Palupi, T., & Danadharta, I. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA MISOGINI PADA FILM BRIMSTONE 1. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM)*, 1(1), 25–30.
- Evteeva, M., Burges, L., & Gelabert, T. S. (2024). Internalized misogyny: The patriarchy inside our heads. *Journal of Integrated Social Sciences*, 14(1), 82-108.
- Fisher, M. L., & Candea, C. (2012). You ain’t woman enough to take my man: Female intrasexual competition as portrayed in songs. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*, 6(4), 480–493. <https://doi.org/10.1037/h0099238>
- Herman, T. (2023, January 3). *New K-pop group GOT The Beat’s debut song Step Back draws fan backlash*. South China Morning Post.
- Istiqomah, A. (2020). *Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap Penguatan Identitas Nasional Masyarakat Urban*. 2(1), 2503–3204. <https://doi.org/10.21580/jpw.2020.2.1.3633>
- Jung, H. W. (2023). A new variation of modern prejudice: young Korean men’s anti-feminism and male-victim ideology. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1230577>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis Semiotika Konsep Kekerasan

- Dalam Film *The Raid 2: Berandal*.
Journal of Discourse and Media Research Juni, 1(1), 28–43.
- Neisya, N., Aprilia, F., Darlius, A. N. S., & Lestiana, F. (2023). Women Empowerment Through Song Lyrics: Feminism Perspectives of Katy Perry's Roar. *Indonesian EFL Journal*, 9(1), 11-18.
- Rahardjo, L. A., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). Representasi Posfeminisme dalam Video Musik "Ddu-Du Ddu-Du" milik Blackpink. *Jurnal E-Komunikasi*, 7(2).
- Rische, J. (2023). *"I'm not like the other girls" How is female self-expression affected by internalized misogyny?* [Student thesis, Linköping University]. <https://www.diva-portal.org/smash/record.jsf?pid=diva2%3A1776715&dsid=4898>
- Sigmon, S. T., Pells, J. J., Boulard, N. E., Whitcomb-Smith, S., Edenfield, T. M., Hermann, B. A., Lamattina, S. M., Schartel, J. G., & Kubik, E. (2005). Gender differences in self-reports of depression: The response bias hypothesis revisited. *Sex Roles*, 53(5–6), 401–411.
<https://doi.org/10.1007/s11199-005-6762-3>
- Wahyudi, A., & Kartikawati, D. (2025). The Patriarchy Trap: The Role of Internalized Misogyny in Predicting Communicative Undermining Among Women. *SERUNAI*, 5(2), 63-75
- Yang, H. (2022, June 1). *GOT The Beat has some fans feeling like they've taken a "Step Back" in time*. Korea JoongAng Daily.